

**CITRA PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT
WAINDHO-INDHODHIYU PADA MASYARAKAT WAKATOBI¹**

Ansor Putra²
Alias³

ABSTRAK

Cerita rakyat adalah suatu ruang imaji untuk mengekspresikan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Lewat penokohan seorang tokoh dalam memproyeksikan perilaku dan kebiasaan seseorang yang diwakilinya. Salah satu cerita rakyat yang menggambarkan karakter perempuan adalah *Waindho-Indhodhiyu* pada masyarakat Wakatobi. melalui penokohan *Waindho-Indhodhiyu* terungkap citra perempuan dalam masyarakat Wakatobi. penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan citra perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* adalah ditinjau dari aspek citra dirinya diketahui bahwa *Waindho-Indhodhiyu* adalah tokoh perempuan dewasa yang dalam praktiknya diperlakukan atas dasar kodratnya sebagai seorang perempuan sehingga dianggap lemah dan menjadi sasaran permarginalan oleh dominasi suaminya akibat konstruksi budaya patriarki. Sedangkan berdasarkan citra sosialnya, tokoh *Waindho-Indhodhiyu* adalah tokoh yang memiliki kepedulian dan perhatian kepada keluarganya. *Waindho-Indhodhiyu* juga merupakan tokoh yang selalu mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kebaikan dan keutamaan saling menjaga dan menghormati. Pada sisi yang lain citra perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* merupakan tokoh yang merepresentasikan perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki.

Kata kunci: cerita rakyat, kritik sastra feminis, perempuan

ABSTRACT

One of the ways to understand the socio-cultural life of the people can be done through its folklore. In this study, it is aiming at describing how the women images in Wakatobi society through the characterization of Waindho-Indhodhiyu main character. This study used descriptive method by applying critical feminisms approach. The results of this study indicates that the image of women in Waindho-Indhodhiyu folklore is viewed from the aspect of her self-image known to Waindho-Indhodhiyu as a character of adult women who is considered as subordinate of man. They are marginalized as weaker than men because of patriarchal culture. While based on its social image, the character of Waindho-Indhodhiyu is a character who has concern and pay attention to her family. Waindho-Indhodhiyu is also a character who always teaches her children about the good values and morals of life. On the other hand, the image of women in Waindho-Indhodhiyu folklore is a character who represents women's resistance to male domination.

Keywords: folklore, feminist literary criticism, women

¹ Hasil Penelitian

² Dosen pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ansor.putra@uho.ac.id

³ Dosen pada Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: alias@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Dalam pengisahan suatu cerita perempuan sering kali dijadikan sebagai pusat pencitraan. Perempuan dalam segala perannya dalam kehidupan menempatkan dirinya dalam dua kategori penting yakni sebagai sosok keindahan dan subyek kekuasaan laki-laki. Dalam konteks sosial budaya perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang feminis dan lemah yang bertugas dalam urusan domestik keluarga. Kelemahan itu menjadi alasan dasar laki-laki untuk mengeksploitasi keberadaan perempuan (Sugihastuti, 2010:32). Gambaran-gambaran penceritaan kedudukan perempuan sejak lama telah lama. Dalam berbagai cerita rakyat sering kali perempuan dijadikan tokoh setral permarginan perempuan. Kisah-kisah yang terbangun dalam cerita rakyat memosisikan perempuan sebagai tokoh yang penuh dengan cinta, mudah dikuasai dan termarginal.

Udu (2009: 21) menyatakan bahwa budaya masyarakat Wakatobi telah memosisikan perempuan dalam ketegangan. Di satu sisi, budaya Wakatobi menghargai dan menghormati perempuan, tetapi di sisi lain, budaya Wakatobi banyak membelenggu perempuan, terutama dalam menduduki posisi-posisi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Muatan cerita tentang perempuan yang terkonstruksi dalam pikiran anak-anak mempengaruhi pemahaman dan penerimaan anak terhadap sosok perempuan. Dalam praktik kehidupan sosial budaya, perempuan semestinya diperlakukan secara terhormat karena memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Cantor dan Barnay (1998: 314) mengatakan bahwa ibu berperan penting dalam reproduksi pembentukan kepribadian anak, hal ini disebabkan oleh adanya ikatan batin antara anak dan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan suatu eksistensi utuh dalam kehidupan yang tidak

dapat dianggap sepele dan dilemahkan kehadirannya.

Perempuan yang sejak awal terbelenggu dalam budaya patriarki memunculkan berbagai gerakan perlawanan dari kelompok feminis. Faruk (dalam Sugihastuti, 2010:94) menyatakan bahwa feminisme muncul sebagai sebuah upaya perlawanan atas kontrol dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Hal itu didasari bahwa munculnya gerakan tersebut adanya anggapan bahwa perempuan telah diekplotasi dan dimarginalkan. Satu hal yang menunjukkan arah gerakan itu adalah kenyataan bahwa feminisme tidak lagi hanya sebatas memperjuangkan masalah gender, tetapi juga masalah kemanusiaan.

Peran-peran tokoh perempuan yang selalu ditempatkan sebagai obyek yang tertindas dan lemah merupakan tanda dari kuat budaya patriarki dalam masyarakat. Perempuan menjadi terbatas ruang aktivitas sosialnya dan cenderung patuh dalam kekuasaan laki-laki yang sifatnya superior. Cerita rakyat sebagai media pengungkap peristiwa budaya perlu dikaji secara sistematis untuk menemukan citra perempuan dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam masyarakat Wakatobi, memiliki cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* yang menceritakan tentang keteguhan hati seorang perempuan dalam mendidik anak-anak di tengah-tengah kesulitan hidup.

cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* merupakan kisah yang menggambarkan kehidupan seorang perempuan Wakatobi yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sekaligus sebagai tokoh utama dalam kehidupan keluarga dan anak-anak. Rabani (1997) menyatakan bahwa perempuan buton, khususnya di kepulauan Tukang Besi, dapat menggantikan peran laki-laki ketika laki-laki (suami mereka) berada di luar rumah. Tentu hal ini menjadi rasional bila dihubungkan dengan kebiasaan laki-laki Wakatobi saat merantau mencari nafkah di

luar daerah/pulau. Dengan mendalami dan memahami isi cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* diharapkan mampu membangkitkan semangat perempuan untuk dapat keluar dari belunggu patriarki dan bangkit di atas kemampuan dan potensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* pada masyarakat Wakatobi.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis dengan melihat wanita sebagai perwatakan di dalam teks cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka, sebab data primer maupun sekundernya berupa pustaka, yaitu naskah tertulis. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, dilakukan dengan pembacaan cerita rakyat secara berulang-ulang secara teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu*. Data diperoleh dari kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang mendeskripsikan fokus permasalahan kemudian hasilnya dicatat dalam kartu data yang telah disiapkan. Instrumen dalam pelaksanaan penelitian cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*. Menurut Endraswara (2003: 5), peneliti dikatakan sebagai *human instrument* karena peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu*. Penelitian ini menggunakan alat bantu yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian. Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data.

C. HASIL PENELITIAN

Menurut Sugihastuti (2000:7) menyatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksprei oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. Dengan menganalisis tingkah laku keseharian perempuan maka akan membuka pemahaman tentang perempuan yang direpresentasikan dalam cerita rakyat. Pada sisi yang lain, struktur sosial yang membentuk peran perempuan sebagai inferior dapat disandingkan dengan hakikat gender yang mengedepankan kesetaraan.

Kesetaraan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, (Herimanto dan Winarno, 2015: 98).

Menurut Ruthven (1990:70-71) menyatakan bahwa analisis kritik sastra feminis yang lebih menekankan pada aspek citra perempuan (*images of women*) merupakan kajian sastra yang melihat bagaimana perempuan direpresentasikan di

dalam karya sastra, bagaimana seharusnya perempuan digambarkan, dan analisis selanjutnya adalah mencari ideologi yang membentuk perempuan tersebut. Dengan demikian, akan diuraikan citra perempuan yang terdapat dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* dari aspek citra diri dan citra sosialnya.

1. Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan terungkap melalui performan aspek fisik dan psikisnya. Kedua hal itu merupakan komponen dalam diri perempuan yang mengarahkan untuk bersikap dan berbuat atas suatu keadaan yang dialaminya. Citra diri perempuan dalam cerita

a. Citra perempuan Wakatobi pada aspek fisik

Dengan menggunakan perspektif feminis yang menekankan pada analisis citra perempuan, maka citra fisik perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* dapat dipahami sebagai ekspresi fisik perempuan yang diwakilinya. Citra fisik dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* digambarkan di awal cerita sebagaimana kutipan ceritanya berikut ini.

“konon, dahulu kala ada satu rumah tangga memiliki tiga orang anak. Ibunya bernama *Waindho-Indhodhiyu*. Suami *Waindho-Indhodhiyu*, sering berjudi. Minum-minuman kereas, pekerjaannya juga hanya keluyuran ke sana ke mari tak menentu. Setiap dari pebergian, semua orang di rumah dipukulinya.”

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa perempuan dalam cerita *Waindho-Indhodhiyu* tersebut adalah citra perempuan dewasa sebagai seorang ibu yang telah memiliki anak. Pada sisi yang lain, pada kutipan cerita itu juga bermakna bahwa perempuan merupakan sosok yang mudah dikuasai. Hal itu ditandai dengan sering kalinya *Waindho-Indhodhiyu* di pukul oleh suaminya. Perempuan menjadi sasaran

penindasan laki-laki sebagai akibat dari adanya anggapan bahwa perempuan adalah sosok lemah dan setia.

Penggagalan kutipan teks di atas memperlihatkan setiap kali suaminya pulang dari pebergian lalu semua orang di rumah dipukulinya bermakna bahwa tindakan itu adalah termasuk tindakan bias gender. Dalam cerita itu juga terdapat simbol kuat yang memberikan penekanan antara posisi laki-laki dan perempuan. Secara semiotik kata “rumah” lebih mengacu pada perempuan, sedangkan kata “bebergian” ditunjukkan kepada laki-laki. Dalam cerita *Waindho-Indhodhiyu* itu, perempuan telah dikonstruksi hanya untuk mengurus hal-hal domestik yakni mengurus rumah tangga saja seperti menjaga anak dan melayani suami. Pada sisi yang lain, hanya laki-laki yang bisa dengan bebas untuk beraktivitas keluar rumah.

Dalam kebudayaan masyarakat Wakatobi yang secara topografi sebagian besar wilayahnya adalah lautan membuat masyarakatnya lebih memilih merantau untuk mencari nafkah akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan yang dapat menjamin masa depan. Dalam praktiknya yang merantau dominan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akan tinggal di rumah bagi yang mempunyai anak akan bertugas untuk menjaga anak-anaknya hingga suaminya pulang. Hal itu berlangsung sejak dahulu sebagai konstruksi budaya masyarakat setempat yang menempatkan perempuan obyek yang mudah dikuasai dan dikendalikan. Tindakan-tindakan yang mengnggap perempuan lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa adalah termasuk ketimpangan gender. Fakih (2013: 13) menyatakan bahwa salah satu bentuk ketimpangan gender itu adalah marginalisasi. Marginalisasi merupakan bentuk peminggiran perempuan.

Citra fisik lain yang tampak dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* adalah pencitraan fisik perempuan yang bisa hamil

dan menyusui. Hal ini terlihat pada kata-kata *Waindho-Indhodhiyu* yang mengatakan bahwa jika seluruh bagian tubuh ibu sudah dipenuhi dengan oleh sisik, bawalah adikmu di laut, menyusuri pantai agar ibu dapat menyusunya. Hal itu menggambarkan penampakan fisik seorang perempuan yang dapat menyusui.

Di samping itu, performance perempuan yang menunjukkan sifatnya yang lemah lembut, patuh dalam teks cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* mengisyaratkan makna semiotik lain yang dalam prespektif kritik sastra feminis mengungkap adanya suatu budaya dalam patriarki yang direpresentasikannya dalam cerita. Artinya bahwa, dalam kebudayaan masyarakat Wakatobi budaya patriarki itu tumbuh di tengah-tengah masyarakatnya yang menempatkan perempuan sebagai kelas dua di bawah laki-laki.

Fakih (2013: 8-9) menyatakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lebih lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri atau sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah, lembut, serta keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Semua hal yang dapat yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan itu bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya.

b. Citra perempuan Wakatobi pada aspek psikis

Sugihastuti (2000: 95) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik, perempuan juga terbangun oleh aspek psikis. Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan merupakan makhluk psikologis, makhluk

yang berpikir, berperasaan, dan berpartisipasi.

Pembicaraan mengenai aspek psikis perempuan akan membawa kita pada pemahaman bahwa perkembangan kehidupan perempuan terbangun oleh berbagai faktor, termasuk di dalamnya aturan-aturan, tata nilai, adat, dan budaya masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung membangun dan mengkonstruksi pikiran dan perasaan perempuan (Udu, 2009: 92). Dalam cerita *Waindho-Indhodhiyu* aspek psikis ini sangat menonjol ditampilkan untuk merepresentasikan semangat perempuan Wakatobi dalam mengasuh dan menghidup keluarganya. Luapan peresanaan cinta dan kasih sayang ditunjukkan oleh tokoh *Waindho-Indhodhiyu* dengan sangat jelas. Begitu juga dengan sikap partisipasi perempuan dalam mendukung keluarganya secara gamblang disajikan ceritanya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“pada suatu saat anak sulungnya bertanya kepada ibunya. Wahai ibu ayah kami tidak lagi mengingat kita atau tidak lagi pulang ke rumah, apa yang dapat kami makan? Mendengar pertanyaan anaknya demikian, *Waindho-Indhodhiyu* hanya dapat meneteskan air matanya”

Pada kutipan wawancara di atas tergambar bahwa sisi lembut perempuan itu adalah perasaan cinta dan kasih sayang. Perempuan lebih peka dalam perasaannya saat menghadapi kesulitan anak-anaknya. Tetesan air mata itu merupakan representasi perasaan cinta seorang ibu yang kemudian rela mengorbankan segalanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Air mata itu merupakan ekspresi kelembutan seorang ibu dalam menyayangi dan mengasuh anak-anaknya. Bahkan dalam cerita diketahui bahwa setelah menyadari kesulitan anak-anaknya, *Waindho-Indhodhiyu* segera mengambil sikap untuk mengubah keadaan. Ia sebagai seorang perempuan tidak hanya

dapat berada di dalam rumah tetapi harus berani berbuat menafkahi anak-anaknya. Dalam mengatasi permasalahan itu, *Waindho-Indhodhiyu* kemudian memutuskan untuk mencari ikan dan kerang-kerangan setiap air laut surut.

Dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* selain menampilkan jenis mata pencaharian masyarakat Wakatobi yang menggantungkan hidupnya di laut seperti yang digambarkan dalam cerita bahwa *Waindho-Indhodhiyu* dalam menghidupi anak-anaknya kemudian pergi ke laut untuk ikan dan kerang-kerangan. Namun di sisi lain, dalam persepektif feminis jelas terlihat bahwa perempuan Wakatobi sesungguhnya telah melakukan perlawanan untuk keluar dari belunggu patriarki. Menurut Ritzer (2011: 432) struktur penindasan paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, penindasan lelaki atas wanita. Untuk melawan patriarki mereka telah memiliki keberanian untuk mengambil keputusan sehingga dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Semangat cinta dan kasih sayang serta rela berkorban dalam diri perempuan Wakatobi ini tidak hanya berlaku dalam alegori cerita rakyat, tetapi benar-benar Nampak dalam kehidupan nyata masyarakat Wakatobi. perempuan-perempuan yang ditinggal merantau oleh suaminya langsung mengambil alih peran untuk menghidup anak-anak. Harapan itu tidak lagi terpusat pada laki-laki sebagai dominan, melainkan perempuan mulai memainkan peran dalam menata dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Feminisme sebagai gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (fakih, 2013: 6).

2. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial dalam penelitian ditekankan pada dua aspek penting yakni

peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman, 1989: 10; dalam Sugihastuti, 2002: 121). Peran dapat berarti seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dilakukan oleh seseorang di dalam masyarakat. Peran sosial perempuan merupakan sesuatu yang dilakukan perempuan dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Peran-peran perempuan di dalam akan berubah berdasarkan kondisi dan tempat mereka berada.

c. Citra Perempuan dalam Keluarga

Telah dijelaskan di awal bahwa sosok *Waindho-Indhodhiyu* ditinjau dari fisiknya adalah seorang perempuan dewasa yang telah memiliki suami dan anak-anak. Selain itu juga ditandai juga dengan masuknya masa menyusui dalam dirinya. Peranan sosok *Waindho-Indhodhiyu* dalam keluarganya merupakan sosok pekerja keras dan pantang menyerah. Sekalipun ia sering dipukuli oleh suaminya tetapi hal itu tidak menyurutkan pengabdianya kepada suaminya. *Waindho-Indhodhiyu* dengan penuh kesabaran menerima keadaan itu dan sebagai seorang ibu dan isteri ia tetap memasak untuk sumia dan anak-anak.

Dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu*, peranan perempuan Wakatobi dalam rumah begitu jelas diperlihatkan. Perempuan yang pekerja keras menjadi dasar pesan dalam cerita tersebut. *Waindho-Indhodhiyu* merupakan representasi perempuan Wakatobi dalam kehidupan berkeluarga. *Waindho-Indhodhiyu* yang dengan bekerja menafkahi anak-anaknya hingga akhir hayat. Ia rela kebetoran dengan mencari ikan dan kerang-kerangan demi menghidup anak-anak. Tidak hanya dalam pekerjaan fisik yang dilakoninya tetapi sebagai ibu ia berkewajiban menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu*, ia selalu berpesan kepada anak-anak untuk saling

menjaga. Dalam cerita itu secara berulang-ulang disampaikan kepada anak-anaknya untuk saling menjaga. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Waindho-Indhodhiyu* bahwa “nak..., mulai sekarang, jagalah adik-adikmu baik-baik, tidak lama lagi ibu akan berubah menjadi ikan. Pada akhir cerita pun kembali diulang “mulai saat ini, peliharalah adik-adikmu dengan baik karena ibu tidak bisa lagi menyusunya”. Penggalan cerita itu menggambarkan suatu ketegasan bahwa perempuan untuk mendidik anak-anaknya untuk saling menjaga dan memelihara. Hal ini merupakan falsafah orang buton khususnya orang-orang Wakatobi yakni tentang falsafah *pobinci-bhinciki kuli* ke dalam sistem sosial mereka, maka dalam kebudayaan Wakatobi Buton memiliki konsep *sara patanguna*, yaitu (1) *pomamasiaka* (saling menyayangi), (2) *popiapiaraka* (saling memelihara), sebagai landasan kehidupan sosial.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan peran-peran yang memiliki tanggung jawab ganda. Ia bertanggung jawab untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga di satu sisi dan di sisi yang lain perempuan harus mempertahankan perannya di dunia publik (Santoso, 2001: 176-177). Sebagai ibu rumah tangga, perempuan berperan untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya, tetapi tidak sedikit peran perempuan sebagai ibu rumah tangga justru memperkuat stereotipe gender bagi anak-anaknya, banyak aktivitas-aktivitas dalam keluarga yang justru mendukung lahirnya stereotipe yang bias gender (Santoso, 2001: 177).

Perempuan yang terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat Wakatobi memosisikannya sebagai subyek utama dalam keluarga. Beban ganda perempuan itu tertanam dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu*. Perempuan memang menjadi titik sentral dalam penceritaan. Tokoh *Waindho-Indhodhiyu* dijadikan sebagai

tokoh yang mampu mengilustrasikan kehidupan perempuan Wakatobi dalam keluarga yang tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi pada satu kondisi tertentu berperan pula sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah menafkahi anak-anaknya.

Dengan menganalisis citra perempuan dalam cerita rakyat, maka mengungkap peran-peran strategis perempuan dalam keluarganya. Keluarga dan peran perempuan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Perempuan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter anak yang sejak awal telah memiliki ikatan batin. Ibu berperan dalam mendidik anak sekaligus menjaga dan memberikan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya. Perempuan menjadi peletak dasar kebudayaan bagi anak-anaknya (Cantor dan Bernay, 1998:23).

d. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Dalam kehidupannya perempuan tentu akan selalu bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Hubungan-hubungan sosial itu membentuk hubungan saling kerjasama antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam urusan pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* pun memperlihatkan adanya hubungan sosial yang terjadi. Hubungan sosial antara anggota masyarakat atau keluarga dapat membentuk hubungan positif yang negatif dalam konflik.

Dalam cerita *Waindho-Indhodhiyu* citra sosial yang terjadi dalam tokoh perempuan (*Waindho-Indhodhiyu*) digambarkan saat semua anggota keluarga *Waindho-Indhodhiyu* menasehati suaminya *Waindho-Indhodhiyu* untuk tidak berlaku kasar kepada *Waindho-Indhodhiyu*. Seperti yang ada dalam kutipan ceritanya berikut ini.

“semua anggota keluarga menasehatinya, pasti dipukuli atau disiksanya. Istri dan anak-anaknya

tidak berkata apa-apa, kecuali menangis memikirkan nasib rumah tangganya”.

Kutipan cerita di atas menggambarkan hubungan negatif antara *Waindho-Indhodhiyu* dengan suaminya. *Waindho-Indhodhiyu* menjadi sasaran kemarahan suaminya. Hal ini secara semiotik dalam kajian sastra feminis menunjukkan ketermarginalan perempuan yang ditempatkan secara biologis dan menempatkan perempuan secara subordinatif. Perempuan yang sejak awal terkonstruksi sebagai sosok yang lemah dan lembut menjadi tidak berdaya dihadapan laki-laki.

Perempuan yang masih terbelenggu dalam budaya patriarki menjadikan mudah takluk dalam pengaruh laki-laki. Ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat membuat perempuan menjadi tidak dapat berkompetensi secara terbuka dalam ruang publik. Pada prinsipnya wanita mengalami perbedaan, ketimpangan dan berbagai penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam stratifikasi atau faktor penindasan dan hak istimewa-kelas, ras, etnisitas, umur, status perkawinan, dan posisi global, Ritzer (2011: 416). Berdasarkan hal itu ikatan sosial yang terbangun melalui perkawinan dapat menjadi alat untuk menguasai perempuan dalam kultur masyarakat patriarki.

Citra sosial perempuan yang direpresentasikan dalam cerita *Waindho-Indhodhiyu* adalah ajakan untuk saling menjaga antara satu dengan lainnya. Hal itu terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan *Waindho-Indhodhiyu* kepada anak-anaknya untuk saling menjaga. Dalam koteks kehidupan sosial budaya masyarakat Wakatobi yang tumbuh dalam falsafah *pobinci-bhinciki kuli*, mulai dari (1) *pomamasiaka* (saling menyayangi), (2) *popiapiaraka* (saling memelihara), (3) *pomaemaeaka* (saling menakutkan/saling menjaga), (4) *poangka-angkata*

(menghormati) sebagai satu kesatuan kekuatan sosial masyarakat.

Karakter tokoh perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* merupakan representasi perempuan Wakatobi yang masih memegang prinsip kepatuhan, ketataan, penuh pengorbanan, dan kecintaan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. ketataan dan kepatuhan perempuan dijadikan alat diksripsi oleh kelompok dominan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Diskriminasi merupakan tindakan yang membedakan dan kurang bersababat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya. Antara prasangka dan diskriminasi ada hubungan yang saling menguatkan. Selama ada prasangka, di sana ada diskriminasi. Diskriminasi adalah terapan keyakinan atau ideologi. Jika prasangka mencakup sikap dan keyakinan, maka diskriminasi mengarah kepada tindakan. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki prasangka kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum (Herimanto dan Winarno, 2015: 113).

Citra sosial perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* terjalin melalui hubungan ikatan kekerabatan antara anggota keluarganya. Mulai dari hubungan yang terjalin antara isteri dan suaminya ataupun antara orang tua dengan anak-anaknya. Kedudukan perempuan dalam keluarga memegang peranan penting dalam menopang keutuhan keluarga. *Waindho-Indhodhiyu* ini ditokohkan sebagai tokoh yang tangguh, sabar dan mandiri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan keluarganya. Tokoh *Waindho-Indhodhiyu* merupakan sosok yang memberikan perlawanan atas dominasi laki-laki terhadap perempuan. Melalui sosok *Waindho-Indhodhiyu* ini perempuan diperlihatkan dalam sebuah kenyataan bahwa peran gender itu tidak untuk membelenggunya akan tetapi memiliki kedudukan yang sama

seperli laki-laki. Hal ini ditandai dengan keberanian *Waindho-Indhodhiyu* dalam mengambil keputusan untuk keluar dari urusan domestik dan berbaur dengan kehidupan sosial masyarakat dalam mencari nafkah. Sosok *Waindho-Indhodhiyu* merupakan tokoh yang terbuka, perhatian, dan peduli terhadap sesamanya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* pada masyarakat Wakatobi diketahui memiliki beberapa unsur citraan. Citra perempuan dilihat dari aspek citra dirinya memiliki makna bahwa peran-peran perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* diperlakukan berdasarkan aspek biologis bahwa dengan menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah maka hal ini dijadikan sebagai alat untuk menindas dan memarginalkan perempuan. Bias gender itu, terkonstruksi dalam diri perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Wakatobi. Secara fisik perempuan diposisikan sebagai objek subordinasi laki-laki. Sementara pada aspek psikis *Waindho-Indhodhiyu* merupakan representasi perempuan yang memiliki sikap perasaan kasih sayang, sabar dan setia dalam menghadapi persoalan keluarganya.

Citra sosial perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* merupakan representasi sikap perempuan yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dalam lingkungan keluarganya *Waindho-Indhodhiyu* adalah sosok yang sangat peduli, patuh dan rela berkorban untuk kebahagiaan anggota keluarganya. Dalam kondisi sulit pun *Waindho-Indhodhiyu* masih terus memberikan bimbingan kepada anak-anaknya hingga akhir hayatnya. Pada sisi yang lain, *Waindho-Indhodhiyu* juga memperlihatkan sikap terbuka terhadap orang lain. Hal ini bermakna bahwa perempuan Wakatobi siap menerima arah

setiap perubahan yang datang. Selain itu, citra perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* juga memperlihatkan sikap perhatian terhadap sesamanya khususnya kepada keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantor, Dorothy W., dan Bernay, Toni. 1998. *Women in Power: Kiprah Wanita dalam Dunia Politik*. Diterjemahkan oleh J. Dwi Helly Purnomo (editor). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Herimanto dan Winarno. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rabani, La Ode. 1997. *Migrasi dan Sosial Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi 1961-1987*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rutven, K.K. 2002. *Feminist Literary Studies*. Cambridge: Cambridge university Press.
- Santoso, Widjajanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme, Konstruksi Perempuan Dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenl Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta Selatan: Granada.
- Udu, Sumiman. 2009. *Perempuan dalam Kabhanti*. Yogyakarta: Diandra.